

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Madhar

Universitas Al-Amien Preduan

madharamin@gmail.com

Abstract

This study examines the relevance of Imam Al-Ghazali's educational thought in contemporary Islamic education, focusing on goals, curriculum, teaching methods, and the teacher's role. Using a literature review with descriptive-analytical methods, the study analyzes Al-Ghazali's ideas and related literature. The findings highlight that Al-Ghazali's holistic educational concept, which integrates religious and worldly knowledge, provides solutions to modern challenges, such as moral crises, materialism, and globalization. Imam Al-Ghazali viewed education as a means of shaping noble character and closeness to Allah SWT, with a balanced approach to cognitive, emotional, and spiritual development. His ideal curriculum combines religious and worldly sciences, while teaching methods emphasize exemplary behavior, reflection, and personalized approaches. Teachers are regarded as moral exemplars with a significant responsibility for guiding students intellectually and ethically. This study emphasizes the importance of integrating spiritual values into modern Islamic education curricula and enhancing teachers' roles as character builders. These findings contribute significantly to the development of an Islamic educational system that prepares intellectually capable, morally upright, and ethical generations to effectively address global challenges.

Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Holistic Education.

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui analisis deskriptif-analitis terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik Al-Ghazali, yang menekankan integrasi ilmu agama dan duniawi, memberikan solusi atas tantangan pendidikan modern, seperti krisis moral, materialisme, dan pengaruh globalisasi. Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai sarana membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan pendekatan yang seimbang antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Kurikulum ideal menurutnya mencakup ilmu agama dan duniawi, sedangkan metode pengajarannya menitikberatkan pada keteladanan, refleksi, dan personalisasi pembelajaran. Guru dipandang sebagai figur moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa, baik dalam aspek intelektual maupun pembentukan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam modern dan memperkuat peran guru sebagai pembentuk akhlak. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki integritas moral, dan berakhlak mulia, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Pendidikan Holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai elemen krusial dalam perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa (Mukniah, 2020). Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi siswa agar moral dan intelektual mereka tumbuh, serta untuk membantu mereka menemukan kebenaran yang sejati. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses tersebut (Abnisa & Ihsan, 2023). Pendidikan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat (Romlah & Rusdi, 2023).

Dalam idealitasnya, pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat. Hal ini sesuai dengan konsep insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir besar dalam Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia serta kedekatan kepada Allah SWT. Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan manusia modern yang menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi (Basir et al., 2024).

Namun, realitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di banyak negara masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, krisis karakter peserta didik, dan lemahnya peran guru sebagai teladan menjadi isu yang memprihatinkan. Pendidikan sering kali terjebak dalam pendekatan yang mekanis dan kurang memberikan perhatian pada aspek moral dan spiritual (Kumar & Acharya, 2021). Akibatnya, banyak lulusan yang cerdas secara akademis tetapi kurang memiliki karakter yang kokoh.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji konsep pendidikan Al-Ghazali. Misalnya, Penelitian Abdul Swamad Gyagenda mengkaji relevansi pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada Uganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan duniawi, serta pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral, tetap relevan untuk membentuk manusia yang seimbang. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penerapan metode pendidikan berbasis nilai untuk meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan Islam di Uganda (Gyagenda, 2021). Sementara itu, penelitian Riyanti, Sunhaji, dan Tutuk Ningsih mengkaji relevansi konsep pendidikan karakter Islam Imam Al-Ghazali dalam era Society 5.0. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, yaitu karakter religius, toleransi, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan era digital, seperti memperkuat kemampuan 4C (creativity, critical thinking, communication, collaboration), sekaligus menanamkan moral dan spiritualitas yang kuat (Riyanti & Ningsih, 2022). Penelitian lain oleh Nurul Indana dan Ali Mustofa membahas konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali, yang mencakup tujuan pendidikan, konsep pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran, serta kurikulum, sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Penekanan pada pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual menjadi landasan penting dalam mencetak individu yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan dunia modern (Indana & Mustofa, 2024).

Meskipun ketiga penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, terdapat keterbatasan dalam pendekatan mereka. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek tertentu, seperti

nilai karakter moral, nilai spiritual, atau konsep kurikulum tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan tantangan kontemporer seperti globalisasi, digitalisasi, dan transformasi teknologi. Selain itu, sebagian besar kajian bersifat konseptual dan kurang memberikan panduan aplikatif yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan modern.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang holistik dan terintegrasi tentang pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali, dan bagaimana relevansinya dengan system Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memberikan landasan teoretis yang kuat, tetapi juga rekomendasi strategis yang relevan untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang mampu menjaga nilai-nilai spiritual sekaligus menjawab tantangan zaman. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan menganalisis karya Imam Al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* Terjemah Muhammad Zuhri, dan literatur sekunder yang membahas pemikirannya. Fokus utama adalah pada aspek-aspek pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan karakteristik guru. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks sistem pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

1. Tujuan Pendidikan

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Pendidikan menurutnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia pada setiap individu (Zuhri, 1990). Ilmu yang diperoleh harus diamalkan, sehingga terjadi harmoni antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gunawan et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran esensial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar pencapaian duniawi, tetapi juga alat untuk menggapai kesempurnaan hidup di akhirat (Wartini, 2020). Pendidikan dianggap berhasil jika mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan spiritual (Khaidir & Suud, 2020). Pemahaman ini menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi dalam proses pendidikan.

Menurut Imam Al-Ghazali, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Mazaya & Soleh, 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membantu manusia mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlak, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan yang tidak didasarkan pada nilai-nilai agama dianggap tidak memiliki tujuan yang jelas.

Pendekatan pendidikan Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu (Kosim, Nandang, 2024). Ia percaya bahwa ilmu yang dipelajari tanpa niat yang benar dapat membawa mudarat daripada manfaat (Dong et al., 2020). Oleh karena itu, peserta didik harus diarahkan untuk selalu menjaga niat yang ikhlas dalam belajar demi memperoleh ridha Allah SWT.

Pada akhirnya, Imam Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

2. Kurikulum Pendidikan

Dalam pandangan Al-Ghazali, kurikulum ideal mencakup ilmu-ilmu agama ('ulum al-din) dan ilmu duniawi ('ulum al-dunya) yang bermanfaat. Ia menempatkan ilmu syariat sebagai pondasi utama dalam kurikulum, karena memiliki kaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia (Mohammad Syaiful, 2024). Meski demikian, Imam Al-Ghazali tidak mengesampingkan pentingnya ilmu rasional seperti matematika, kedokteran, dan filsafat, asalkan ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan umat.

Jenis-jenis ilmu yang harus dipelajari menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Ilmu fardhu 'ain: Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, seperti ilmu tauhid, ibadah, dan akhlak.
- b. Ilmu fardhu kifayah: Ilmu yang wajib dipelajari secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan umat, seperti ilmu kedokteran, ekonomi, dan tata Kelola (Zuhri, 1990).

Ilmu agama dalam kurikulum Imam Al-Ghazali meliputi tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Ilmu-ilmu ini dianggap sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang kokoh tentang Islam. Sementara itu, ilmu duniawi, seperti ilmu kesehatan dan ilmu alam, dianggap sebagai alat untuk membantu manusia menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang harmonis (Murshidi et al., 2024).

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya urutan dalam mempelajari ilmu. Menurutnya, peserta didik harus mulai dari ilmu yang paling mendasar sebelum melanjutkan ke ilmu yang lebih kompleks (Izza Nazalia & Lailatul Fitria, 2024). Tahapan Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Tahap Dasar: Mengajarkan ilmu-ilmu fardhu 'ain, seperti akidah, ibadah, dan akhlak.
- b. Tahap Lanjutan: Mengajarkan ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu sosial.
- c. Tahap Akhir: Mendalami ilmu-ilmu spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah (Zuhri, 1990).

Selain itu, Imam Al-Ghazali mengkritik mereka yang mengabaikan salah satu jenis ilmu. Ia menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu duniawi harus dipelajari secara seimbang, karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Rachmawati et al., 2025). Pendekatan ini mencerminkan pandangannya tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam kurikulum pendidikan.

Kurikulum yang ideal menurut Imam Al-Ghazali juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan konteks masyarakat tempat mereka tinggal (Amna Saleem et al., 2021). Hal ini bertujuan agar pendidikan dapat memberikan manfaat yang maksimal, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

3. Metode Pengajaran

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pengajaran yang menekankan pembimbingan spiritual dan praktik langsung. Guru harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga peserta didik dapat mencontoh secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan penggunaan pengalaman dan refleksi mendalam sebagai bagian dari proses pembelajaran (Rasiani et al., 2024).

Ia juga menyarankan agar pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, agar pemahaman mereka berkembang secara optimal. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif (Putri & Apriansi, 2021). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga sarana pembentukan karakter.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan yang personal dalam mengajar. Guru harus memahami karakter dan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga metode yang digunakan dapat disesuaikan (Karakaya, 2021). Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengajaran melalui keteladanan. Ia percaya bahwa murid lebih mudah belajar dari contoh nyata daripada hanya melalui teori (Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor, 2023). Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku (Zuhri, 1990).

Pada akhirnya, metode pengajaran menurut Imam Al-Ghazali bertujuan untuk mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuannya untuk menciptakan manusia yang seutuhnya.

4. Karakteristik Guru

Guru, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah sosok yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Seorang guru harus menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupannya, menjaga keikhlasan, dan memiliki niat tulus dalam mendidik peserta didik. Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya hubungan yang baik antara guru dan murid, di mana guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan intelektual (Pendidikan & Vol, 2019).

Menurut Al-Ghazali, guru harus memiliki sifat sabar dan penuh kasih sayang. Ia percaya bahwa pendekatan yang penuh empati dan pengertian dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid (Munjidah, 2023). Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Mereka harus terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada murid. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik (Hestiana & Anita, 2022).

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengajar (Zuhri, 1990). Ia percaya bahwa niat yang tulus adalah kunci keberhasilan dalam mendidik. Guru yang mengajar dengan niat ikhlas akan mampu memberikan dampak positif yang besar bagi peserta didiknya (Syarif et al., 2024).

Pada akhirnya, karakteristik guru menurut Imam Al-Ghazali mencerminkan pandangannya tentang pentingnya peran guru dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berilmu.

Relevansi dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pembentukan karakter peserta didik sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kokoh melalui pembinaan spiritual. Dalam konteks dunia yang semakin terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, peserta didik perlu memiliki pondasi moral yang kuat agar dapat menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan

Al-Ghazali, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketekunan, dapat membantu peserta didik membangun karakter yang tangguh (Wiguna et al., 2020). Sehingga, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat individu dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berakhlak mulia.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya proses pengajaran yang memperhatikan keseimbangan antara pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek moral dan intelektual akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan. Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, karakter yang dibentuk melalui pendidikan berbasis nilai spiritual akan membantu siswa memiliki ketahanan mental dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi pengaruh buruk dari luar, seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme yang semakin marak (Kurnianingsih et al., 2024). Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Imam Al-Ghazali dapat memperkuat integritas moral siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain pengajaran nilai-nilai moral, Imam Al-Ghazali juga memperkenalkan pendekatan reflektif dalam pembelajaran, yang dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Dalam pendidikan kontemporer, pendekatan ini dapat diterapkan melalui metode-metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori agama, tetapi juga cara mengaplikasikan ajaran tersebut dalam konteks sosial dan profesional mereka (Flensner, 2020). Dengan pembinaan karakter yang berbasis pada refleksi, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan sikap yang bijak dan penuh pertimbangan.

Pendidikan berbasis karakter yang diajarkan Imam Al-Ghazali juga membantu siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa empati terhadap sesama. Dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai agama akan menciptakan individu yang peduli terhadap kesejahteraan sosial dan berperan aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Pengembangan karakter siswa ini akan memperkuat interaksi sosial mereka dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar (Lian et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan yang memperhatikan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai spiritual akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Akhirnya, dalam dunia yang terus berubah ini, pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter peserta didik yang tangguh sangat penting. Melalui ajaran Al-Ghazali, pendidikan dapat membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka sepanjang hidup, di tengah arus perubahan yang cepat. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat.

2. Integrasi Ilmu

Pendekatan integratif Imam Al-Ghazali yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu duniawi merupakan salah satu aspek penting yang tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Imam Al-Ghazali percaya bahwa kedua jenis ilmu ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus berjalan beriringan. Ilmu agama, menurut Al-Ghazali, memberikan dasar moral dan spiritual yang diperlukan untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu duniawi secara bijaksana. Dalam konteks sistem pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara ilmu

agama dan ilmu umum sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang menyeluruh, yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam (Widiastuti et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya.

Kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali akan memberikan manfaat ganda bagi siswa. Mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di dunia global. Integrasi ilmu ini sangat penting di era globalisasi, di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat dan dunia semakin terhubung. Dengan mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini, pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab sosial dan spiritual mereka (Hadi et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan integratif ini merupakan salah satu cara untuk menjawab tantangan pendidikan di abad modern.

Pendekatan integratif Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kedekatan dengan Tuhan. Dalam pendidikan Islam kontemporer, hal ini relevan dengan pengajaran bahwa segala ilmu yang dipelajari harus memiliki tujuan akhir untuk kebaikan umat manusia dan peningkatan kualitas kehidupan sosial (Ferdino et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi akan membentuk siswa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk manfaat umat dan masyarakat. Konsep ini mengajarkan siswa untuk melihat setiap aspek kehidupan sebagai bagian dari ibadah, yang akan membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam segala bidang.

Integrasi ilmu yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali juga mengajarkan tentang keseimbangan antara keduniawian dan keakhiratan. Dalam pendidikan Islam kontemporer, siswa perlu diajarkan bahwa pencapaian di dunia tidak boleh mengabaikan kewajiban agama dan moral. Sebaliknya, kesuksesan di dunia harus dijalani dengan integritas dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Konsep ini sangat relevan di dunia yang sering kali terjebak pada tujuan materi dan keuntungan duniawi. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan duniawi, pendidikan Islam dapat membentuk siswa yang tidak hanya sukses secara profesional, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah (Maidugu & Isah, 2024).

Dengan demikian, integrasi ilmu menurut Imam Al-Ghazali memberikan landasan yang kokoh bagi sistem pendidikan Islam kontemporer untuk menciptakan kurikulum yang menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan mampu mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks ini, integrasi ilmu agama dan duniawi merupakan kunci untuk menciptakan pendidikan yang seimbang dan berkualitas.

3. Peran Guru

Konsep peran guru menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks sistem pendidikan Islam kontemporer. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Guru yang baik adalah mereka yang memiliki akhlak yang mulia, keilmuan yang luas, dan mampu memberikan motivasi serta inspirasi kepada siswa. Dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana

keteladanan sering kali menjadi masalah, konsep Imam Al-Ghazali tentang peran guru sebagai teladan sangat penting. Guru yang memberikan contoh yang baik dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa (Nurlailah & Ardiansyah, 2022).

Selain sebagai teladan, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa secara individu. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda, dan guru harus mampu mengenali hal tersebut untuk memberikan perhatian yang tepat. Dalam pendidikan Islam kontemporer, peran guru sebagai pembimbing yang penuh kasih sayang dan perhatian akan sangat membantu dalam perkembangan pribadi siswa. Keteladanan guru yang dilengkapi dengan pendekatan personal ini akan mendorong siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Rusli & Nurdin, 2022).

Konsep Imam Al-Ghazali tentang guru sebagai teladan juga berkaitan dengan pentingnya guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Guru yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Di era modern, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks, peran guru dalam mendidik siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama sangatlah penting. Guru yang baik akan mampu mengajarkan bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan integritas yang akan membentuk karakter siswa yang kuat (Pradesa et al., 2021).

Dengan peran guru yang sesuai dengan ajaran Al-Ghazali, sistem pendidikan Islam kontemporer dapat mengatasi masalah krisis keteladanan yang sering terjadi di masyarakat. Guru yang menjadi teladan akan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam hal keilmuan, akhlak, dan perilaku sosial (Zamzami & Nafisa, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya guru yang tidak hanya ahli dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan menjadi contoh bagi siswa dalam segala aspek kehidupan.

Akhirnya, peran guru dalam pendidikan Islam kontemporer, sesuai dengan ajaran Al-Ghazali, tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Guru yang menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak akan memberikan dampak yang besar dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan peduli terhadap masyarakat. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pendidikan yang mengutamakan keteladanan guru akan membantu menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan dalam pandangannya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kurikulum pendidikan ideal menurut Imam Al-Ghazali menggabungkan ilmu agama dan duniawi secara seimbang, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual yang kuat. Ia menekankan pentingnya proses

pembelajaran yang bertahap, personal, dan berbasis keteladanan, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang memiliki akhlak mulia dan keikhlasan dalam mendidik.

Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer terlihat pada pentingnya pembentukan karakter peserta didik, integrasi ilmu agama dan duniawi, serta keteladanan guru dalam menciptakan generasi yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Pemikiran ini memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mendalami penerapan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam sistem pendidikan berbasis teknologi dan globalisasi. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat diadaptasi untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tetap memelihara integritas moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P., & Ihsan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Paramarta Unggulan Ciputat Tangerang Selatan. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 88–93. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2.414>
- Aminullah Poya, & Habiburrahman Rizapoor. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2), 607–624. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627>
- Amna Saleem, Huma Kausar, Fatima Ali, & Sumaira Mehboob. (2021). Influential Thoughts of Muslim Thinkers about the Education System; Imam Ghazali and Ibn-Khaldun. *Perennial Journal of History*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i1.37>
- Basir, M. Z. K., Abdullah @ Tan Ai Pao, N. A. M. T., Sham, F. M., Azam, A. S. B., & Abdul Razak, M. A. (2024). A Holistic Conceptual Framework for Converts' Da'wah Program by Integrating Al-Ghazali and Ibn Khaldun's Guidance Models. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(8), 405–421. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22400>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(June), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Ferdino, F., Haryati, M., & Syarnubi, S. (2024). TANTANGAN DAN RELEVANSI FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN BARAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM1. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 375–392.
- Flensner, K. K. (2020). Teaching controversial issues in diverse religious education classrooms. *Religions*, 11(9), 1–25. <https://doi.org/10.3390/rel11090465>
- Gunawan, G., Yanti, P. R., & Nelson, N. (2023). Methods for Achieving Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Religious Education Learning: A study at Senior High School in Rejang Lebong. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 981–991. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2793>
- Gyagenda, A. S. (2021). The Relevance of Al-Ghazali's Educational Views to the Contemporary System of Muslim education: Focus on Islamic Education in Uganda. *Interdisciplinary Journal of Education*, 4(1), 6.
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of Islamic Principles and Modern Educational

- Theories in Islamic Education. *Qalamuna*, 16(2), 1385–1398. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>
- Hestiana, M., & Anita, A. (2022). the Role of Movie Subtitles To Improve Students' Vocabulary. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1715>
- Indana, N., & Mustofa, A. (2024). The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 242–256.
- Izza Nazalia, & Lailatul Fitria. (2024). The Concept Of Education In The Qur'an: A Critical Study Of Al-Ghazali's Thinking. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2253–2266. <https://doi.org/10.58230/27454312.672>
- Karakaya, K. (2021). Design considerations in emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic: a human-centered approach. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 295–299. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09884-0>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Kosim, Nandang, A. R. (2024). KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI. *Ta'dibiya*, 4(1), 1–13.
- Kumar, A., & Acharya, N. (2021). Critiquing Instrumentalism in High Education: Lessons from Critiquing Instrumentalism in High Education: Lessons from Teaching as a Meditative Inquiry Teaching as a Meditative Inquiry Part of the Curriculum and Social Inquiry Commons, Higher Education Com. *Critical Education*, 12(10), 1–23. https://digitalcommons.schulichlaw.dal.ca/scholarly_works
- Kurnianingsih, O., Wulandari, S., Cahya Pratama, H., Sianturi, R., Nugroho, A., Haryanto, M., Kartika, I., Wijayanti, E., Mulyani, A., Sukmaya, G., Wicaksari, S. A., Saputro, W. A., Zakiyah, F., & Susyowati, E. (2024). *Perspektif Multidisipliner dalam Pembangunan dan Kehidupan: Tinjauan Ilmiah tentang Tantangan dan Solusi Kontemporer*.
- Lian, B., Kristiawan, M., Ammelia, D., Primasari, G., Anggung, M., & Prasetyo, M. (2020). Teachers' Model in Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.14.165>
- Maidugu, U. A., & Isah, A. T. (2024). Islamic Education and its Value : A Vital Means for the Formation of National Character. *Bulletin of Islamic Research*, 2(4), 6–12. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i4.165>
- Mazaya, I. N., & Soleh, A. K. (2023). Al-Ghozali and Hasan Al Bashri's Concept of Happiness to Improve Psychological Well Being. *El -Hekam*, 8(2), 335. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i2.8528>
- Mohammad Syaiful, R. K. A. (2024). THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION ACCORDING TO IMAM AL GHAZALI AND AT-TAJDID : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 601–615. <https://doi.org/10.24127/att.v6i2>
- Mukniah. (2020). Integrative thematic learning model to shape the student's character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 606–610.
- Munjidah. (2023). Sufism and the Role of Learning Media in the Thought of Al-Ghazali. *Nusantara Education Press*, 1(1), 6–16.

- Murshidi, G. Al, Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). Ar-Fahrudin : Journal of Islamic Education. *Ar-Fahrudin: Journal of Islamic Education*, 1, 93–123.
- Nurlailah, *Nurlailah, & Ardiansyah, H. (2022). The Influence of the School Environment on Character Form Students in PKN Lessons. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 281–289. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27347>
- Pendidikan, J., & Vol, I. (2019). Teacher-Student Relationship In Dealing With The Violence In An Educational Environment: Perspective Of Imam Al-Ghazali In The Minhajul Muta'allim Book. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 506–519. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.466>
- Pradesa, K., Aurellia, D., Al-Akmam, M., Ayu, R., & Nurhasanah, S. (2021). Urgency of Teacher Personality Competency in Building Student Character. *Proceeding ICEHOS*, 1(1), 111–119.
- Putri, L. T., & Apriansi, M. (2021). Proceeding of 1 st Corolla International Conference Bengkulu , Indonesia , November 11 th , 2021 ISSN : 978-623-96548-7-0 Page : 143-156. *Proceeding of 1st Corolla International ConferenceBengkulu, Indonesia, November 11th, 2021ISSN: 978-623-96548-7-0Page: 143-156*, 143–156.
- Rachmawati, D. A., Sofa, A. R., Sugianto, M., Studi, P., Bahasa, P., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia : Perspektif Islam , Pemikiran Ibnu Qayyim Dan Al-Ghazali , Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia Dan Akhirat. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 224–236.
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Qasim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 150–158.
- Riyanti, S., & Ningsih, T. (2022). The Relevance of the Concept of Islamic Character Education of Imam Al-Ghazali in the Era of Society 5.0. *THE American Journal of Humanities and Social Sciences Research (THE AJHSSR)*, 06, 1–7. https://www.theajhssr.com/V-5-6/THEAJHSSR_A0506010070644.pdf
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusli, R., & Nurdin, N. (2022). Understanding Indonesia millennia Ulama online knowledge acquisition and use in daily fatwa making habits. *Education and Information Technologies*, 27(3), 4117–4140. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Syarif, J., Nursalim, E., & Rosadi, I. (2024). KOMPETENSI PERSONALITY GURU “AQIDAH AKHLAK” DALAM MEMBENTUK EMOTIONAL INTELLIGENCE SISWA (Studi Lapangan Madrasah Aliyah Negeri 1 Sampang). *Proficio*, 5(2), 345–454. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3524>
- Wartini, A. (2020). Education Character in View of Al-Ghazali and Its Relevance With the Education Character in Indonesia. *Ta'dib*, 16(2), 293. <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>
- Widiastuti, E., Laksono, A., & Anwar, S. (2024). Tinjauan Pendekatan Sistem Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 560–579.
- Wiguna, A., Jayadi, J., Heriyanto, A., Setiani, F., Anggraini, G., Hartini, S., Praytno, H. J., & Zakaria, G. A. N. (2020). Character Strength and virtues in The Perspective Of Islamic Education Psychology and Implication in Guidance and Counseling Services. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i1.17909>
- Zamzami, A. N., & Nafisa, E. Z. (2024). Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas

Dan Tanggung Jawab Guru PAI di Era Modern. *Qouba*, 1(2), 53–66.

Zuhri, M. (1990). *Ihya' Ulumuddin, Jilid I Terjemah*. Asy-Syifa.